

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Chotimah

SD Negeri 1 Way Urang Lampung

Email ; herisatria90@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan pola yang bertujuan menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki intelektualitas tinggi. Pendidikan Agama Islam untuk siswa Sekolah Dasar menjadi salah satu fondasi yang menjadi dasar dalam membentuk karakter baik pada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu, pendidikan berkarakter yang menjadi kebutuhan bangsa. Peran guru menjadi faktor yang dominan dalam pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran seorang guru dalam upaya mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata ajar untuk membentuk akhlak mulia (karakter baik) pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Peneliti menganalisa literatur tertulis sebagai sumber utama berupa buku dan jurnal penelitian. Berdasarkan kajian literatur tersebut, bahwa pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam bersumber pada nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi akhlak (karakter) dalam Pendidikan Agama Islam melalui peran guru dalam pengajaran, keteladanan, pembiasaan, paksaan dan hukuman untuk membina karakter siswa.

Kata Kunci : Peran Guru 1; Pendidikan Agama Islam 2; Karakter Siswa 3;

Abstract: Education is a pattern that aims to create a generation of people who have noble character and have high intellect. Islamic Religious Education for Elementary School students is one of the foundations that form the basis for forming good character in students in order to achieve the desired goal, namely, character education which is the need of the nation. The role of the teacher becomes the dominant factor in the formation of this character. This research aims to examine the role of a teacher in an effort to optimize Islamic Religious Education as a teaching subject to form noble character (good character) in elementary school students. This study used a qualitative method with the type of library research or library research. Researchers analyzed written literature as the main source in the form of books and research journals. Based on the literature review, that character education through Islamic Religious Education is rooted in religious values, Pancasila, culture and national education goals. Implementation of morals (character) in Islamic Religious Education through the teacher's role in teaching, exemplary, habituation, coercion and punishment to build student character.

Keywords: Teacher's Role 1; Islamic Religious Education 2; Student Character 3;

1. PENDAHULUAN

Di era teknologi seperti pada saat ini, manusia berlomba-lomba untuk meningkatkan intelektualitas dan kreativitas untuk dasar menjalani hidup sehari-hari. Pendidikan hadir sebagai suatu proses yang tidak hanya merubah pola pikir semata, ia juga menjadi pola yang dapat merubah karakter bagi pelakunya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan mewajibkan bagi setiap peserta didik membutuhkan tenaga pendidik yang berperan sebagai penuntun perubahan yang diinginkan tersebut menjadi lebih terarah.

Dalam dunia pendidikan, Sekolah Dasar merupakan jenjang pertama yang dilewati oleh seorang siswa. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan satu diantara sistem yang dibentuk sebagai dasar membentuk peserta didik yang tidak hanya berintelektualis, namun juga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Meskipun demikian, perilaku siswa masih menjadi masalah utama yang perlu diperbaiki, menuntut peran seluruh aspek pendidikan. Masalah kepribadian siswa terutama tercermin dalam sikap dan perilaku. Karakter yang buruk tersebut seperti perilaku buruk, perkelahian, intimidasi, melihat pornografi, membolos, berbohong, dan lainnya. Beberapa di antaranya situasi menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Hal ini karena praktik pembelajaran memberikan pengetahuan, namun minim persiapan karakter. Ketut Sumarta berpendapat bahwa pendidikan Indonesia tidak membangun karakter. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan masyarakat berfokus pada pemikiran kecerdasan dan mengabaikan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Selain itu, dalam perkembangannya telah dilakukan upaya dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai usaha untuk memperkuat karakter generasi penerus bangsa, namun sejauh ini belum terlaksana secara optimal.¹

Inovasi teknologi yang semakin maju turut membawa dampak positif dan negatif bagi seorang anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri, akses internet yang sudah sangat mudah untuk digunakan, menjadi sumber yang negatif jika tidak didampingi dengan penjagaan. Upaya membentuk karakter anak memang membutuhkan campur tangan dari berbagai pihak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki tugas yang lebih dalam penjagaan tersebut. Mengontrol apapun yang anak lakukan dan kerjakan merupakan salah satu penjagaan dasar yang bisa dilakukan. Dalam hal ini, guru sebagai

¹ Umi Musya'Adah, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2018), 9–27.

pendidik juga memiliki peran penting dalam rangka menunjang sekaligus memberikan arahan terhadap para peserta didik dilingkungan sekolah. Salah satunya lewat Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik mampu untuk memunculkan sikap dan perilaku yang rendah hati, jujur, sopan dan santun.²

Berdasarkan uraian diatas dan kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka tulisan ini terfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Peneliti menganalisa literatur tertulis sebagai sumber utama berupa buku dan jurnal penelitian. Metodologi penelitian kualitatif tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar dapat melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti perlu mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber ini dapat mencakup buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, peneliti harus melakukan kajian literatur yang cermat dan menganalisis konten dari sumber-sumber tersebut. Ini akan membantu peneliti untuk memahami konsep-konsep utama yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar. Setelah itu, peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini dapat berkaitan dengan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hubungan antara pembentukan karakter dan agama Islam, serta peran guru dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai Islam pada siswa. Setelah pertanyaan penelitian dirumuskan, peneliti dapat merancang rancangan penelitian yang cocok dengan tujuan penelitian ini. Dalam analisis data, peneliti dapat menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari analisis dokumen. Hal ini akan membantu dalam menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Terakhir, peneliti perlu menyusun laporan penelitian yang

² Sri Rahmawati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 3731–37.

merangkum temuan-temuan utama dan memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan agama Islam dalam upaya mereka membentuk karakter siswa Sekolah Dasar.

3. PEMBAHASAN

Agama masih dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan moral dan etika peserta didik di sekolah. Sekurang-kurangnya, terdapat dua alasan yang memperkuat anggapan demikian. Pertama, pendidik agama menjadi orang pertama yang dipersalahkan, ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan moral atau bertindak di luar batas etika kebaikan. Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap gagal mengajarkan agama kepada peserta didik. Kedua, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sentral pendidikan dalam aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial. Hal ini, ditandai dengan adanya pengalihan wewenang penuh kepada pendidik agama untuk menilai kedua kompetensi tersebut.³ Oleh karenanya, untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, kompetensi guru perlu dipandang penting sebagai penyambung dari teori yang telah di sepakati dalam kurikulum pendidikan karakter. Karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa

³ AKHMAD SHUNHAJI, 'Agama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnalptiq.Com*, 1.1 (2019), 1–21.

⁴ Fathul Amin, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45.

bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁵

Pendidikan selama ini terfokus pada aspek intelektualitas. Sebagaimana pada berbagai kasus remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan lain-lain. Padahal setiap warga negara khususnya generasi muda Indonesia harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Pendidikan kepribadian mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan orientasi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan.⁶ Peran serta orang tua dan guru harus mampu mengarahkan anak dan peserta didik kearah yang lebih baik. Jika diantara kedua pihak tersebut terdapat selisih penjagaan yang signifikan, maka pembentukan karakter pada siswa tidak akan berjalan secara optimal, sebagaimana pendapat Dwi Praja Utama “kesulitannya kadang-kadang tidak sinkron atau benturan dengan keluarga atau masyarakat dengan pembentukan karakter. Maksudnya Keluarga tidak tahu tentang pendidikan karakter, harusnya di rumah disesuaikan dengan sekolah apalagi kalau di masyarakat sudah lebih kompleks kondisinya”.⁷ Proses yang paling menentukan dalam penyemaian nilai-nilai karakter siswa adalah proses pembiasaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan melibatkan seluruh peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai apabila guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi yang profesional. Kompetensi guru merupakan

⁵ Musya'Adah.

⁶ Umami Kulsum and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 157–70.

⁷ Rahmawati.

⁸ Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28.

seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁹

Perlu diketahui oleh para guru, karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. perkembangan fisik anak usia Sekolah Dasar, 1) masa usia SD merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai kemudian mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual. Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai "periode tenang" sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsurangsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olah raga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan. 2) Perkembangan motorik. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya.¹⁰

Oleh karena itu, ada beberapa kiat yang perlu dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut. Beberapa peran tersebut yaitu pertama, *Organisator* yakni pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran. Kedua, *Inspirator* yaitu senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah. Ketiga, *Instruktur* yaitu faham dan mampu menyampaikan Pendidikan Agama Islam pembelajarannya dalam kelas. Keempat, *Fasilitator* yaitu, mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran. Kelima, *Evaluator* yaitu, memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta

⁹ Nurul Zuliawati, 'Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1.1 (2016), 23.

¹⁰ Asep Abdul Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 63.

didik dalam kesahariannya. Keenam, *Modernisator* yang berarti membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang *up to date* yang dianggap dalam pendidikan. Ketujuh, *Agent of Socialization* yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.¹¹

Guru sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kegiatan dengan teladan atau contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak.

Dalam interaksi sehari-hari, guru dapat menunjukkan praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan menghormati orang lain. Dengan menjadi model yang baik, guru dapat membantu siswa menyerap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.¹²

Seorang pendidik juga harus memiliki sifat ikhlas dan zuhud yang berarti sifat dasar yang harus teranamkan dalam kepribadian pendidik, karena dengan penanaman sifat ini maka pendidik tidak selalu mengharapkan imbalan dalam tugasnya meskipun imbalan itu diperlukan akan tetapi jika pendidik bisa memiliki sifat ini maka akan terpancang mulia karena ia mendapatkan petunjuk dari-Nya.¹³ Seorang guru juga harus memiliki sifat sabar, rendah hati, penyanyang, penyantun, konsisten, adil dan tegas. Beberapa sifat tersebut adalah sebagai contoh bagi para peserta didik agar tidak hanya mendengar teori dari guru namun, peserta didik juga dapat melihat dan mencontoh secara langsung dari apa yang mereka lihat dari seorang guru.

Dengan demikian, pembentukan karakter yang ditunjang dari pengetahuan Pendidikan Agama Islam, peran penjagaan dan contoh dari guru serta bimbingan dari

¹¹ Musya'Adah.

¹² Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28.

¹³ Musya'Adah.

orang tua akan terjadi secara optimal. Sehingga, Peserta didik atau siswa dapat menemukan kebenaran yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, amanah nasional yang mengharuskan pendidikan karakter akan tepat sasaran dan terimplementasi secara optimal dan menghasilkan siswa memiliki sikap yang positif, seperti kejujuran, kebaikan, toleransi, dan empati.

4. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar menunjukkan adanya beberapa kesimpulan penting. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang krusial dalam membentuk karakter siswa, karena mereka memiliki kesempatan untuk melarang nilai-nilai agama yang mendasar dan prinsip-prinsip moral kepada siswa. Melalui pengajaran yang tepat, mereka dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang positif, seperti kejujuran, kebaikan, toleransi, dan empati.

Kedua, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan teladan bagi siswa. Dalam interaksi sehari-hari, guru dapat menunjukkan praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan menghormati orang lain. Dengan menjadi model yang baik, guru dapat membantu siswa menyerap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, penelitian juga menyempurnakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter agama Islam. Guru perlu memadukan pengajaran agama dengan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan kisah-kisah islami, permainan peran, atau proyek sosial yang relevan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Terakhir, penelitian ini menunjukkan perlunya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam, orang tua, dan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Dalam lingkungan yang mendukung, dengan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara semua pihak, upaya pembentukan karakter akan menjadi lebih efektif. Guru perlu berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai agama di rumah dan sekolah, serta saling berbagi informasi mengenai perkembangan karakter siswa.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Dengan pengajaran yang tepat, menjadi contoh yang baik, menggunakan pendekatan holistik, dan kerjasama dengan orang tua dan sekolah, guru dapat menjadi

agen perubahan yang berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermoral.

Daftar Pustaka

- AKHMAD SHUNHAJI, 'Agama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnalptiq.Com*, 1.1 (2019), 1–21.
- Aziz, Asep Abdul, Ajat Syarif Hidayatullah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 63.
- Fathul Amin, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 157–70.
- Musya'Adah, Umi, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2018), 9–27.
- Putri, Embarianiyati, and Diana Husmidar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28.
- Rahmawati, Sri, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 3731–37
- Zuliawati, Nurul, 'Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1.1 (2016), 23.